

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fasilitator adalah individu yang membantu, mendukung, memandu serta mendorong suatu kelompok belajar dalam proses pembelajaran maupun diskusi. Fasilitator menggunakan berbagai teknik dan metode untuk merangsang pemikiran kritis sehingga dapat mencapai tujuan. Selain itu, fasilitator mengelola dinamika kelompok dan membantu peserta agar merasa nyaman dalam berbagi ide serta pengalaman. Seorang fasilitator harus mengenal baik masyarakat yang akan difasilitasi, memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan komunikasi, memahami secara mendalam tentang pemetaan partisipatif dan mampu mentransfer pengetahuan ke masyarakat (Nurzukhrufa dkk., 2023). Dapat dikatakan bahwa fasilitator merupakan penghubung yang penting dalam memperlancar proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan (Radjagukguk, 2018). Dalam konteks komunikasi, pola ini mencakup berbagai elemen, selain pengiriman dan penerimaan pesan, ada juga penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami. Namun sedikit berbeda dalam konteks remaja, pola komunikasi menjadi sangat menarik karena dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan sosial mereka. Remaja sering menggunakan bahasa gaul, simbol, dan berbagai platform media sosial untuk mengekspresikan diri, menciptakan ruang bagi interaksi yang lebih kreatif dan langsung. Pola komunikasi antar remaja cenderung bersifat egaliter, dimana setiap individu merasa memiliki hak untuk berbagi pendapat dan ide, serta saling menghargai kontribusi satu sama lain. Namun, pola ini juga dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti kesalahpahaman yang timbul dari penggunaan bahasa yang ambigu, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi

bagaimana mereka berinteraksi. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi di kalangan remaja sangat penting, karena dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan hubungan yang lebih sehat dan mendukung di lingkungan sosial mereka.

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai format dan konteks. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi mencakup keterampilan berpikir kritis dan analisis, yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Juga menurut (Oktariani & Evri Ekadiansyah, 2020), Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Literasi tidak hanya terbatas pada teks cetak, tetapi juga meliputi literasi digital, di mana kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi menjadi semakin penting.

Pentingnya literasi dalam masyarakat modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Tingkat literasi yang tinggi berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, serta memperkuat partisipasi warga dalam proses komunikasi. Di sisi lain, rendahnya literasi dapat mengakibatkan marginalisasi, ketidakpahaman terhadap isu-isu penting, dan kesulitan dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang baik. Menurut survei UNESCO tahun 2020 ketidakmerataan akses terhadap pendidikan dan bahan bacaan yang berkualitas menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca di komunitas tersebut. PISA atau *Programme for International Student Assessment* sebuah studi internasional yang menilai kualitas sistem Pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di Abad ke-21 menyatakan hasil PISA pada tahun 2022 ini terkait literasi membaca, menunjukkan peringkat Indonesia yang naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Walaupun begitu, *score* yang didapatkan menunjukkan penurunan dan Indonesia masih menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 Negara yang didata (FactsMaps, 2018).



Gambar 1. 1 PISA 2022 Worldwide Ranking

Indonesia, sebagai negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam serta budaya yang beragam, masih memiliki kesulitan dalam menghadapi tantangan serius dalam bidang literasi. Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di daerah pedesaan dan di kalangan kelompok masyarakat yang kurang terdidik. Meskipun data menunjukkan bahwa tingkat literasi penduduk dewasa mencapai sekitar 95% (Elita, 2024), masih ada tantangan besar dalam hal pemahaman dan penggunaan informasi yang lebih kompleks. Banyak anak dan remaja tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku dan sumber bacaan yang berkualitas, sehingga mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis mereka. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dan media sosial seringkali mengalihkan perhatian dari kegiatan membaca yang produktif. Situasi ini menciptakan kesenjangan literasi yang berdampak pada pendidikan dan kesempatan kerja, sehingga menjadi tantangan serius bagi pembangunan sosial dan ekonomi negara.

Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan program literasi yang lebih efektif, peningkatan akses terhadap bahan bacaan, dan kampanye *awareness* untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat. Contohnya dengan, kolaborasi dengan masyarakat local atau lembaga lokal merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya literasi kepada warga Kampung Nagajaya. Dalam hal ini, penulis bekerja sama dengan pemilik PAUD Ratu Mandiri 2 yang telah memiliki pengaruh dan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Melalui kerja sama ini, pesan-pesan literasi dapat disampaikan secara efektif dalam kegiatan sehari-hari di PAUD, seperti melalui sesi pertemuan orang tua murid atau diskusi komunitas (ibu-ibu). Dalam kegiatan tersebut, pemilik PAUD dapat menjadi fasilitator utama yang memberikan edukasi kepada para orang tua tentang bagaimana literasi tidak hanya penting untuk pendidikan anak, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas.

Selain kolaborasi dengan masyarakat lokal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat juga, kampanye literasi dapat diperkuat melalui Kampanye Partisipasi Komunitas yang melibatkan remaja setempat sebagai agen perubahan. Remaja dipilih karena mereka memiliki potensi besar untuk memengaruhi lingkungannya secara positif. Program pelatihan dirancang untuk membekali para remaja dengan keterampilan fasilitasi, komunikasi, dan pengelolaan kegiatan literasi, sehingga mereka dapat berperan sebagai duta literasi di komunitas mereka. Dalam pelatihan ini, mereka juga diperkenalkan dengan Marimba 3 sebagai pusat kegiatan literasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga. Setelah pelatihan, remaja ini dapat mengorganisasi kegiatan seperti sesi membaca bersama anak-anak, diskusi buku untuk remaja, atau bahkan program storytelling untuk anak-anak usia dini. Dengan melibatkan remaja secara aktif, kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran literasi di masyarakat, tetapi juga menciptakan generasi muda yang peduli dan siap mendukung keberlanjutan program literasi untuk menjadi *sistervillage* bagi desa-desa yang terdampak bencana nantinya.

Masyarakat yang gemar membaca akan lebih mudah memahami informasi dan mengakses peluang-peluang baru dalam kehidupan mereka, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Sebaliknya, masyarakat yang rendah minat bacanya cenderung terhambat dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat kemajuan daerah tersebut (amir, dalle, fatimah, burhamzah, & alamsyah, 2024). Maka, Marimba 1 yang telah didirikan pada 18 November 2023 oleh mahasiswa *Humanity Project batch 3* Universitas Multimedia Nusantara di desa Panggarangan, menjadi acuan penulis untuk dapat mengembangkannya di tempat lain, yaitu kampung Nagajaya. Penulis menyadari bahwa ketidak adaan sarana dan fasilitator yang memadai di kampung Nagajaya, guna meningkatkan minat baca bagi anak-anak dan remaja sekitar dapat memicu kurangnya pemahaman informasi baik digital maupun non-digital.

Oleh karena itu, penulis berencana untuk mengembangkan program baru yaitu, pelatihan fasilitator pada Marimba 3 Kampung Nagajaya yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan resiliensi sejak dini dan merawat keberadaan Marimba 3 di Kampung Nagajaya. Pelatihan ini akan berfokus pada pengembangan keterampilan fasilitator dalam mengelola kegiatan bermain sambil belajar yang bertemakan literasi dan resiliensi, menciptakan lingkungan membaca yang menarik juga nyaman, serta memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada sebagai media pembelajaran. Dengan melibatkan remaja sekitar sebagai fasilitator, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja lain di sekitar mereka. Program ini tidak hanya akan memastikan keberlangsungan Marimba 3, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi sebagai fondasi untuk pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pelatihan ini, penulis berharap dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam menciptakan budaya membaca di Kampung Nagajaya.

1.2 Tujuan Karya

Karya penyelenggaraan *event* pelatihan fasilitator Marimba 3 dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi literasi di Kampung Nagajaya serta memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi.
2. Mengembangkan program pelatihan fasilitator 'Mari Membaca' yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan fasilitator dalam mengelola kegiatan literasi dan menanamkan kesadaran akan resiliensi di masyarakat maupun komunitas.
3. Melaksanakan program pelatihan, termasuk metodologi, materi pelatihan, dan teknik fasilitasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Kampung Nagajaya.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang literasi dan komunikasi, khususnya mengenai strategi implementasi program pelatihan fasilitator dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, dengan menyajikan data dan analisis tentang pentingnya literasi di Kampung Nagajaya, karya ini juga diharapkan dapat mendorong pembuat kebijakan untuk memperhatikan dan mengimplementasikan program-program literasi yang lebih efektif dan terintegrasi. Dan penulis berharap bahwa karya ini dapat menyajikan model program pelatihan yang dapat diadaptasi dan diterapkan di komunitas lain.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penulis mengharapkan agar karya ini dapat memperkuat komunitas dengan mendorong dukungan antar-remaja dan meningkatkan kesadaran orang tua serta masyarakat tentang pentingnya literasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di Kampung Nagajaya. Selain itu, program ini juga

diharapkan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi remaja, yang penting untuk kesuksesan akademis dan profesional.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dengan hadirnya karya ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Kampung Nagajaya, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas, berdampak positif pada kualitas hidup mereka. Juga dengan melibatkan anggota masyarakat sebagai fasilitator, program ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kegiatan literasi, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dalam komunitas. Hal ini berkontribusi pada resiliensi komunitas, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan dengan lebih baik.

